

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**Analisis Kebutuhan Modul Pembelajaran Bahasa Inggris
Berbasis Kewirausahaan**

Oleh:

KOMANG SATYA PERMADI

NIDN: 0813059101

**PROGRAM STUDI USAHA PERJALANAN WISATA
POLITEKNIK NASIONAL
JULI 2024**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Analisis Kebutuhan Modul Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kewirausahaan
2. Bidang ilmu penelitian : Pendidikan dan Bahasa
3. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Komang Satya Permadi, S.Pd., M.Pd.
 - b. NIDN : 0813059101
 - c. Alamat : Jl. Jalak, No. 9, Kelurahan Kaliuntu, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng Provinsi Bali
 - d. Program Studi : Usaha Perjalanan Wisata
4. Jumlah Tim Peneliti : 2 orang
 - a. Nama Anggota I : Putu Yulia Angga Dewi, S.Pd., M.Pd.
 - b. Nama Anggota II : I Kadek Budastra
5. Lokasi Penelitian : Politeknik Nasional, STAH Mpu Kuturan dan SMK Negeri 1 Sukasada

Denpasar, 20 Maret 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Unit Perjalanan Wisata

Ketua Peneliti,



I Wayan Agus Selamat, S.Tr.Par., M.Par Komang Satya Permadi, S.Pd., M.Pd.
NIDN: 0810109102 NIDN: 0813059101

Menyetujui,
P2M Politeknik Nasional,

Kadek Reda Setiawan Suda, S.Pd., M.Tr.T.
NIK/NIDN: 0831079801

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	II
DAFTAR GAMBAR.....	V
DAFTAR TABEL	VI
DAFTAR LAMPIRAN.....	VII
ABSTRAK	VIII
RINGKASAN	IX
BAB I 1	
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Kontribusi Keilmuan.....	5
BAB II 6	
TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1. Wirausaha	6
2.2. Pengajaran Bahasa Inggris	10
BAB III 17	
METODE PENELITIAN.....	17
3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	17
3.2. Tempat Penelitian	18
3.3. Populasi Penelitian.....	18
3.4. Sampel Penelitian.....	18
3.5. Metode Pengumpulan Data.....	19

3.6. Instrumen Penelitian	20
3.7. Metode Analisis Data.....	20
BAB IV 23	
PEMBAHASAN	23
BAB V 30	
KESIMPULAN DAN SARAN	30
5.1. Kesimpulan	30
5.2. Saran	30
DAFTAR PUSTAKA.....	31
LAMPIRAN.....	34
LEMBAR OBSERVASI	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Prosedur Pengembangan Modul Elektronik	17
--	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Tabel Krejcie dan Morgan : Jumlah Sampel Berdasarkan Jumlah Populasi.....	19
Tabel 4. 1 Hasil dari pengisian angket guru atau dosen.....	24
Tabel 4. 2 Hasil dari pengisian angket siswa.....	25

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Observasi.....	34
Lampiran 2 Transkrip Observasi	35
Lampiran 3 Transkrip Wawancara.....	1

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan hasil analisis kebutuhan modul pembelajaran Bahasa Inggris berbasis Kewirausahaan. Data dalam artikel ini dikumpulkan melalui wawancara dan penyebaran angket yang diisi oleh 2 orang guru, 4 orang dosen yang semua berfokus pada bidang kewirausahaan dan menggunakan sampel sebanyak 80 orang yang terdiri atas 28 siswa di SMK Negeri 1 Sukasada, 26 mahasiswa di STAH Negeri Mpu Kuturan, dan 26 mahasiswa di Politeknik Nasional, lalu dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Objek kajian dalam artikel ini mencakup jenis bahan ajar dan materi apa yang perlu untuk dikembangkan untuk Bahasa Inggris berbasis Kewirausahaan. Hasil studi menunjukkan bahwa siswa dan mahasiswa membutuhkan modul pembelajaran Bahasa Inggris berbasis Kewirausahaan dalam bentuk elektronik dan materi pembelajaran yang dibutuhkan adalah mengenai pembicaraan kepada konsumen, kosakata bahasa inggris, struktur Bahasa Inggris, bagaimana cara melakukan penjualan langsung dan tidak langsung dengan menggunakan Bahasa Inggris.

Kata Kunci: analisis, modul pembelajaran, bahasa inggris, kewirausahaan

ABSTRACT

This study aims to present the results of the needs analysis of the Entrepreneurship-based English learning module. The data in this article was collected through interviews and questionnaires filled out by 2 teachers, 4 lecturers who all focused on entrepreneurship and used a sample of 80 people consisting of 28 students at SMK Negeri 1 Sukasada, 26 students at STAH Negeri Mpu Kuturan, and 26 students at the National Polytechnic, then analyzed using descriptive analysis. The object of study in this article includes the types of teaching materials and what materials need to be developed for Entrepreneurship-based English. The results of the study show that students and students need Entrepreneurship-based English learning modules in electronic form and the learning materials needed are about talking to consumers, English vocabulary, English structure, how to make direct and indirect sales using English.

Keywords: analysis, learning module, english, entrepreneurship

RINGKASAN

Penelitian ini merupakan penelitian awal yang termasuk dalam tahap pra-pengembangan dalam prosedur penelitian dan pengembangan (R&D). Namun tahapan penelitian ini dibatasi pada tahap analisis kebutuhan saja. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih untuk mengetahui dan menganalisa kebutuhan yang diperlukan oleh generasi muda yang berumur 16-30 Tahun. Hal ini sejalan dengan Perpres No. 2 Tahun 2022 tertulis mengenai Pengembangan Wirausahawan Pemuda yang dimulai dari umur 16 tahun hingga 30 tahun. Sehingga dibutuhkan suatu modul yang cocok pada rentang umur tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, fokus pengambilan data pada penelitian ini adalah seorang siswa SMA / SMK dan pada level mahasiswa yang masih pada rentang umur yang disebutkan diatas. Penelitian dirancang hanya mengambil data yang sudah ada secara langsung tanpa melakukan *treatment* tertentu. Hasil yang didapat pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi rancangan awal penciptaan Modul Elektronik Bahasa Inggris berbasis Kewirausahaan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan untuk mengekspresikan ide, gagasan, perasaan dan banyak hal lainnya. Masyarakat di banyak negara mampu menguasai hingga dua bahasa asing untuk bertahan di Era Globalisasi saat ini (Putra, 2020). Walau banyak bahasa yang digunakan namun yang tetap populer adalah Bahasa Inggris. Sebagai salah satu bahasa yang paling banyak dikuasai di seluruh dunia, Bahasa Inggris tidak hanya memiliki peran sebagai alat untuk berkomunikasi, namun juga untuk memudahkan penggunaannya dalam beradaptasi di suatu lingkungan karena sumber informasi di era modern ini begitu cepat. Teknologi digital dan internet saat ini menggunakan Bahasa Inggris sebagai jembatan penghubung informasi dalam kegiatan berwirausaha. Banyak kegiatan perdagangan elektronik atau yang biasa disebut sebagai *E-Commerce* dan Media Sosial dilakukan oleh Masyarakat untuk menjual produk-produk mereka secara luas.

Melalui Perpres No.2 Tahun 2022, Pengembangan Kewirausahaan Nasional mulai digaungkan untuk menumbuhkan semangat berwirausaha bagi masyarakat Indonesia. Pemerintah Pusat mengembangkan berbagai macam program seperti salah satunya adalah Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) yang membantu Peserta Didik untuk dapat memiliki wirausaha secara mandiri. Dalam Program tersebut Peserta Didik dilatih oleh Instruktur berpengalaman secara gratis hingga penciptaan wirausahanya tercapai. Dengan bertumbuhnya wirausaha maka akan dapat mengurangi tingkat pengangguran yang tergolong masih tinggi di Indonesia. Data dari Kemenkop UKM menyatakan bahwa rasio kewirausahaan di Indonesia berada pada angka 3,47 persen dimana targetnya pada tahun 2024 adalah sebesar 4 persen sesuai pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020 - 2024. Untuk mencapai target tersebut tentunya diperlukan pendidikan kewirausahaan sejak dini agar menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki pola pikir siap kerja dan berdaya saing.

Wirausaha merupakan hal yang sangat penting bagi suatu negara untuk meningkatkan perekonomian dan inovasi (Özdemir, 2015). Hal tersebut juga dibuktikan oleh Mueller (2006) bahwasanya perekonomian suatu negara atau wilayah akan meningkat seiring dengan banyaknya kegiatan wirausaha yang terjadi pada negara atau wilayah tersebut (Mueller, 2006). Di Indonesia sendiri kegiatan penciptaan lapangan pekerjaan (Wirausaha) masih sedikit dan selain itu permintaan lowongan tenaga kerja juga belum mencapai keseimbangan permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*). Sehingga hal tersebut menciptakan tingkat pengangguran yang masih tergolong tinggi. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengangguran di Indonesia adalah sebanyak 8.425.931 orang (BPS, 2023). Untuk mengurangi angka pengangguran tersebut penciptaan akan SDM yang cakap akan kewirausahaan dan Bahasa Inggris menjadi sebuah urgensi yang harus segera dilaksanakan.

Untuk menciptakan SDM yang cakap dalam berwirausaha maka diperlukan orang yang dapat menciptakan standar produk baru, yang dapat menciptakan target pasar baru, sehingga dapat menarik pelanggan baru (Drucker, 2002).Maka dari itu diperlukan sebuah inovasi untuk memulai kegiatan berwirausaha. Dalam Era Revolusi Industri 4.0 atau *Fourth Industrial Revolution* (4IR), inovasi dalam berwirausaha kian tumbuh dengan pesat, terlebih saat masa pandemi di tahun 2020. Penggunaan gawai meningkat secara tidak sadar sebagai akibat dari revolusi yang terjadi di era industri 4.0 (Permadi, 2023). Dengan penggunaan gawai yang makin masif maka kegiatan berwirausaha lebih condong dalam menggunakan *E-Commerce* dan media sosial. Penggunaan *E-Commerce* dan Media Sosial memaksa wirausahawan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan dapat menarik perhatian pelanggan. Banyak informasi maupun teknologi baru yang tersedia dalam bahasa Inggris. Hal ini tentu membuat para wirausahawan akan menggunakan Bahasa Inggris untuk memudahkan dalam mengakses informasi yang sangat luas dan lebih akurat dan sebagai media komunikasi yang efektif.

Selain itu, Wirausahawan diharapkan dapat berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris sehingga dapat memperluas cakupan dari konsumen, pembeli, penjual, penyedia, dan bisnis partner lainnya (Rao, 2017). Berdasarkan hasil penelitian, ada dua *skill* yang harus diperhatikan dalam penguasaan Bahasa

Inggris untuk berbisnis yaitu berbicara dan menulis (Rifah, Shanti & Sabilah, 2021). Skill berbicara digunakan dalam mempresentasikan produk, bernegosiasi dan skill menulis digunakan dalam *copywriting*, pemasaran dan korespondensi. Dengan penguasaan skill Bahasa Inggris tersebut, wirausahawan lebih memiliki kesiapan dalam bersaing di pasar global saat ini dan diharapkan dapat menumbuhkan semangat untuk berwirausaha.

Korelasi Wirausaha dan Bahasa Inggris tidak terelakan dalam Era Revolusi Industri 4.0 ini sebagai kebutuhan skill yang harus dikuasai untuk berkompetisi dan kelangsungan hidup (Rifah, Shanti & Sabilah, 2021). Sangat dibutuhkan akan adanya Pendidikan Kewirausahaan sejak dini untuk membentuk SDM yang memiliki mental siap kerja dan berdaya saing. Selain memperkenalkan Bahasa Inggris, Edukator Pendidikan Kewirausahaan saat ini harus mampu mengintegrasikan pembelajarannya dengan kewirausahaan. Kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan pengintegrasian Bahasa Inggris dan kewirausahaan dapat menciptakan kemampuan berkomunikasi yang lebih efektif dan mampu bersaing dalam era industri 4.0 yang tanpa ada batas atau *borderless*. Dalam dunia bisnis istilah ini artinya adalah perdagangan bebas di seluruh sektor, barang-barang bebas keluar masuk tidak mengenal batas negara (Winangun, 2017). Tenaga Kerja, barang, jasa, dan modal bertukar secara bebas antar negara menyebabkan pesatnya arus globalisasi. Teknologipun kian berkembang dan menyebabkan jalur informasi antar negara tidak terbendung dan menciptakan kebutuhan akan tenaga kerja, barang dan jasa yang makin dinamis. Sehingga agar siswa memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan tersebut maka diperlukan suatu bahan ajar yang dapat mengintegrasikan Bahasa Inggris dan Kewirausahaan.

Penguasaan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Internasional mutlak harus dikuasai oleh penggiat wirausaha untuk dapat bersaing pada pasar global di abad 21 (Rifah, Shanti & Sabilah, 2021). Dimana penguasaan Bahasa Inggris harus diintegrasikan dengan skill inovasi, informasi, media, dan teknologi agar sejalan dengan kebutuhan di Era Industri saat ini. Hal ini membuat para Edukator untuk terus melakukan inovasi dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) yang mengintegrasikan Bahasa Inggris dengan Kewirausahaan. Materi-materi dalam KBM bisa dalam bentuk dialog singkat, bermain peran, membaca paragraf dan tugas menulis

sehingga dapat mengasah *skill* berbicara dan menulis Peserta Didik. Inilah alasan mengapa perlu adanya penciptaan Modul Pembelajaran Bahasa Inggris Profesional yang berbasis kewirausahaan. Agar Edukator dapat mempersiapkan materi dan bahan yang relevan saat mengajar lebih mudah. Dalam tahap awal penelitian ini, peneliti akan mencari kebutuhan materi apa saja yang diperlukan agar nantinya menjadi sebuah produk akhir yaitu adalah sebuah Modul Pembelajaran yang berfokus pada Integrasi Bahasa Inggris dan Kewirausahaan.

Sejatinya pendidikan mengenai kewirausahaan sudah diterapkan semenjak di pendidikan dasar hingga pendidikan menengah atau kejuruan. Pengimplementasiannya bersumber pada Kurikulum Merdeka yaitu pada aspek Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Fatah & Zumrotun, 2023). Dimana aspek tersebut dapat memberikan peserta didiknya pembelajaran yang *real-life* mengedepankan proyek dan interaksi sehingga karakter Peserta Didik lebih dapat diasah dengan baik. Kurikulum Merdeka P5 memiliki banyak tema dan salah satunya adalah mengenai kewirausahaan, dimana mereka diajarkan skill-skill yang dibutuhkan dalam kewirausahaan seperti kemandirian, perilaku inisiatif, *time management*, dan *problem solving*. Hal ini menandakan pada jenjang tersebut sudah memiliki banyak materi untuk Kewirausahaan. Sejalan dengan hal tersebut, dalam Perpres No. 2 Tahun 2022 tertulis mengenai Pengembangan Wirausahawa Pemuda yang dimulai dari umur 16 tahun hingga 30 tahun, dan berdasar pada hal tersebut peneliti akan memfokuskan merancang Modul Pembelajarannya sesuai dengan hasil analisis kebutuhan yang dihasilkan dalam penelitian ini agar digunakan pada umur yang dimaksud diatas.

1.2.Perumusan Masalah

Berdasarkan rasional diatas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah

1. Jenis bahan ajar apa yang perlu untuk dikembangkan untuk Bahasa Inggris berbasis Kewirausahaan?
2. Materi apa yang perlu dikembangkan pada bahan ajar Bahasa Inggris berbasis Kewirausahaan?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Permasalahan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Menemukan kebutuhan jenis bahan ajar yang perlu dikembangkan pada Bahasa Inggris berbasis Kewirausahaan.
2. Menemukan materi yang dibutuhkan pada Bahasa Inggris berbasis Kewirausahaan.

1.4.Manfaat Penelitian

1.5.Kontribusi Keilmuan

Penelitian mengenai analisis kebutuhan pembuatan Bahan Ajar Bahasa Inggris berbasis Kewirausahaan dimana berfokus pada pembuatan modul bahan ajar yang dapat digunakan tidak hanya oleh Mahasiswa namun juga dapat digunakan oleh Calon Wirausahawan muda yang berumur 16 – 30 tahun. Terdapat banyak buku atau modul yang sejenis diterbitkan, seperti English for Business oleh Maria Y. D. Hayu Agustini dan Wijato Hadiputro, namun belum banyak yang membahas mengenai struktur bahasa, *copywriting*, pemasaran produk, penyelesaian masalah, laporan penjualan, dan lain sebagainya yang relevan dengan kewirausahaan. Diharapkan sebagai langkah awal penelitian yaitu pada tingkat analisis, peneliti dapat segera menyelesaikan modul yang dibutuhkan agar dapat digunakan oleh calon wirausahawan yang berada pada rentang umur 16 – 30 tahun dalam mempelajari Bahasa Inggris berbasis Kewirausahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Wirausaha

2.1.1 Makna dan Hakikat Wirausaha

Wirausaha secara etimologis berasal dari kata “Wira” yang berarti pejuang, pahlawan atau perkasa dan Usaha yang berarti kegiatan dengan memerlukan tenaga dan pikiran untuk mencari hal yang dimaksud (Saraka, 2020:31). Sedangkan, wirausaha secara terminologi adalah kemampuan untuk mencari, menciptakan, dan memanfaatkan peluang usaha yang diinginkan. Orang yang mengembangkan ide dan produk baru sehingga dapat mengembangkan bisnis dengan konsep baru disebut sebagai wirausahawan. Drucker (1985:21) mendefinisikan wirausaha sebagai penciptaan usaha dengan hal baru dan memiliki ciri khas tersendiri. Menurutnya, tidak semua penciptaan usaha baru yang dimulai dari nol dapat dikatakan sebagai wirausaha. Banyak orang menciptakan usaha baru yang memang sudah tersedia dan menggait pelanggan yang sifatnya berpindah dari usaha lain. Usaha tempat makan contohnya, mereka menciptakan makanan yang sama dengan *feel* yang berbeda, namun itu bukanlah suatu kebutuhan yang mutlak bagi konsumen.

Wirausaha merupakan inovasi dan hal tersebut tercermin salah satunya pada *McDonald's*. Restoran cepat saji itu memang seperti tampak sama dengan restoran cepat saji lainnya yang menyediakan ayam goreng, kentang goreng, burger, dan lain sebagainya. Namun yang membedakan adalah konsep dan teknik manajemennya, memiliki standarisasi produk, bahan, desain, proses, alat, penciptaan dan pelatihan SDM baru hingga akhirnya dapat menciptakan *McDonald's* baru di tempat lain yang dapat menyerap konsumen baru. Inilah yang menurut Drucker adalah Wirausaha yang sesungguhnya.

Inovasi dalam berwirausaha merupakan instrumen penting dimana itu dapat menciptakan hal baru (Drucker, 1985:30). Namun hal baru tersebut belum

dikatakan sebagai inovasi jika belum memberikan nilai ekonomi tersendiri. Pada zaman dahulu kala, minyak yang kaya akan mineral keluar dari tanah, begitu juga dengan bauksit dan aluminium yang merupakan sumber daya alam yang sangat bernilai. Namun bagi orang pada zaman dahulu, sumber daya ini membuat tanah menjadi tidak subur, padahal sumber daya alam tersebut kelak menjadi suatu “hal baru”. Begitu juga dengan jamur penisilin, dahulu disebut sebagai hama namun kelak setelah melewati berbagai penelitian oleh Alexander Flemming di sekitar tahun 1920, penisilin yang selama ini dianggap sebagai hama ternyata dapat membunuh bakteri yang menyebabkan penyakit dalam tubuh manusia. Inilah “hal baru” yang sangat bernilai sebagai inovasi dalam melakukan Wirausaha. Contoh diatas hanya segelintir dari banyak inovasi yang diciptakan oleh manusia dalam hal wirausaha untuk menciptakan hal baru yang memberikan nilai ekonomi tersendiri.

Di Indonesia, kata wirausahawan sering disebut sebagai orang yang memiliki usaha sendiri diciptakan secara mandiri. Tentu penciptaan usaha mandiri itu tetap dikombinasikan dengan hal-hal lain untuk membuka target pasar baru di daerahnya sehingga dapat memperkenalkan produk yang sudah ada namun dengan harga berbeda, metode penjualan baru, sumber pasokan baru dan memperluas jaringan pada daerah tersebut (Saraka, 2020:32). Kombinasi tersebut merupakan suatu pemanfaatan dan penciptaan peluang untuk meningkatkan taraf ekonomi.

Pada dasarnya, kombinasi itu menandakan bukanlah penciptaan sesuatu hal yang baru seperti pada definisi wirausaha pada umumnya yaitu penekanan pada inovasi. Menurut Drucker (1985:220), wirausahawan juga menciptakan hal yang sudah ada dari wirausahawan lain namun merubah strateginya dalam hal pemasaran, penjualan, dan hal lainnya sehingga wirausaha yang diciptakannya lebih baik daripada wirausaha sejenis yang dimiliki oleh orang lain. Inilah yang dinamakan oleh Drucker sebagai *Creative Immitation*. Istilah ini di Indonesia dikenal juga dengan Amati Tiru dan Modifikasi (ATM) untuk meningkatkan kreativitas (Nugroho, Yulyanti, & Kurniawan, 2022). Metode ATM memang dapat menghindarkan pada plagiarisme dan tentunya masih sangat dapat diterima oleh konsumen karena ada hal yang sedikit berbeda. Ini menandakan bahwa inovator pertama belum terlalu menciptakan hal yang sempurna dan dapat diterima pasar, sehingga *Creative Immitation* kerap dilakukan untuk menjawab kebutuhan pasar

(Drucker, 1985:220). Ketika jam tangan digital bertenaga kuarsa yang sangat fenomenal ditemukan di negara Swiss di zaman dahulu, mereka memilih untuk tetap memproduksi jam tangan tradisional karena sudah berinventasi besar pada jam tangan tradisional dan memutuskan untuk memasarkan jam tangan digital bertenaga kuarsa secara bertahap. Di satu sisi, negara Jepang dengan jam tangan tradisional bermerek “Seiko” melihat suatu peluang tentang tenaga kuarsa dan melakukan *Creative Immitation* sehingga kelak menjadi lebih sempurna dan memiliki standarnya tersendiri. Saat Swiss sadar akan hal ini, jam Seiko sudah terkenal dan mendunia, sehingga menjadi kewalahan saat bersaing.

Penjelasan diatas mengenai penciptaan hal baru dan melakukan suatu creative immitation hal yang mutlak harus dilakukan dalam berwirausaha. Terlebih pada Era Industri 4.0, teknologi kini sudah menjadi suatu kebutuhan dan tantangan tersendiri untuk melakukan perdagangan. *Creative Immitation* akan makin tidak terelakkan akibat dunia yang kian *borderless*. Banyak perusahaan besar akan saling berperang inovasi-inovasi baru atau penyempurnaan inovasi. Mereka saling “memukul” di tempat yang tidak diperhitungkan oleh perusahaan lain untuk merebut kepemimpinan industri, oleh Drucker hal ini disebut sebagai *Entrepreneurial Judo* (Drucker, 1985:225). Kerasnya dunia wirausaha yang saling mensabotase ide mengajarkan kita bahwa pendidikan kewirausahaan sangatlah penting. Etika dan norma dalam berwirausaha tetap harus dijunjung tinggi agar tidak menimbulkan perselisihan besar. Tentu saat menjalankan wirausaha tidak mungkin dikerjakan oleh satu orang, dan hanya berdiri sendiri tanpa memerlukan bantuan dari pemerintah atau badan usaha terkait lainnya. Maka sebagai seorang wirausahawan diharapkan dapat memiliki etika dan norma dibawah menurut Saraka (2020:81):

1. Kejujuran (*Honesty*)
Dapat diartikan sebagai tindakan yang berterus terang, tidak berbohong, dan penuh kepercayaan.
2. Integritas (*Integrity*)
Memegang prinsip untuk melakukan kegiatan yang terhormat, tulus dan tidak bermuka dua.
3. Memelihara Janji (Promise Keeping)
Penuh komitmen, menepati janji, dan patuh akan kesepakatan
4. Kesetiaan (*Fidelity*)

Loyal dengan keluarga, teman, karyawan dan negara dengan tidak menggunakan informasi yang bersifat rahasia.

5. Keadilan (*Fairness*)
Berprilaku adil, bersedia mengakui kesalahan, dan tidak bertindak melampaui batas kewajaran
6. Suka Membantu Orang Lain (*Caring for Others*)
Saling membantu, berbelas kasihan, dan menghindari hal yang membahayakan orang lain.
7. Hormat kepada orang lain (*Respect for Others*)
Menghormati martabat manusia, kebebasan, dan hak orang lain.
8. Kewarganegaraan yang bertanggung jawab (*Responsibility Citizenship*)
Mentaati hukum dan aturan, menghormati proses demokrasi dalam mengambil keputusan.
9. Mengejar Keunggulan (*Pursuit of Excellence*)
Mengejar kemajuan melalui pertemuan personal, belajar akan hal-hal yang baru, dan melakukan tugas berlandaskan kompetensi.
10. Dapat dipertanggungjawabkan (*Accountability*)
Memiliki tanggung jawab atas keputusan dan konsekuensinya, serta selalu memberikan contoh yang terbaik.

2.1.2 Pendidikan Kewirausahaan

Kesenjangan ekonomi merupakan masalah yang umum terjadi di suatu negara khususnya di Indonesia. Dengan rasio wirausahawan sebesar 3% dari total jumlah penduduk belum cukup untuk mengejar target sebagai negara maju dengan rasio wirausahawan sebesar 14% (Saraka, 2020:4). Jika dibandingkan dengan negara tetangga, Singapura berada pada 7%, Malaysia sebesar 5%, dan Thailand sebesar 4,5%. Tidak bisa dipungkiri bahwa kewirausahaan dapat menumbuhkan perekonomian suatu negara. Maka dari itu diperlukan pendidikan kewirausahaan sejak dini di Indonesia agar siswa-siswi sejak awal sudah memiliki mental untuk berwirausaha di Era Industri 4.0.

Era Industri 4.0 telah membawa perubahan besar dalam cara kita bekerja dan berinteraksi dengan dunia. Teknologi seperti kecerdasan buatan, robotika, dan Internet of Things telah mengubah cara kita melakukan bisnis, dan ini telah

menciptakan kebutuhan baru untuk keterampilan dan pengetahuan. Salah satu area yang telah mendapatkan perhatian khusus adalah pendidikan kewirausahaan. Dalam konteks Industri 4.0, pendidikan kewirausahaan menjadi semakin penting. Teknologi baru seperti penyimpanan dengan teknologi awan, *internet of things*, hingga *artificial intelligence* telah menciptakan peluang baru untuk inovasi dan kewirausahaan. Namun, untuk memanfaatkan peluang ini, individu perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang teknologi ini dan bagaimana mereka dapat digunakan untuk menciptakan nilai (Schwab, 2016:7).

Pendidikan kewirausahaan adalah proses pembelajaran yang dirancang untuk membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menciptakan dan mengelola usaha baru. Ini adalah komponen penting dari ekonomi modern, karena membantu mendorong inovasi dan pertumbuhan ekonomi (Drucker, 1985:30). Di Indonesia, Pendidikan Kewirausahaan sangat diperlukan untuk membuat lapangan pekerjaan menjadi lebih luas sehingga angka pengangguran menjadi menurun, dan pemerataan ekonomi diseluruh wilayah menjadi dapat tercapai. Hal ini sejalan dengan Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional. Setiap tingkat pendidikan dari dasar, menengah dan tinggi dan juga pelatihan vokasi diharapkan dapat membentuk jiwa kewirausahaan. Diambil dari Perpres Nomor 2 Tahun 2022, yang termasuk dalam jiwa kewirausahaan adalah Motif (memperoleh pendapatan untuk kehidupan sehari-hari), Sikap (Jujur, berkomitmen, dan bertanggung jawab), Perilaku, (Adaptif, berani mengambil resiko, toleran terhadap ketidakpastian), Pengetahuan (merancang ide bisnis kreatif), Keterampilan (Komunikasi, analisa masalah, negosiasi dan kepemimpinan). Jiwa kewirausahaan tersebut memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku kewirausahaan maupun kemandirian dalam berwirausaha (Sukirman, 2017)

2.2. Pengajaran Bahasa Inggris

Bahasa Inggris sebagai Bahasa yang disebut sebagai "*Lingua Franca*" merupakan bahasa komunikasi yang digunakan di seluruh dunia. Dalam pertemuan global yang dihadiri dari seluruh dunia Bahasa Inggris kerap digunakan oleh

penerjemah untuk mengkomunikasikan ide atau gagasan. Bahasa Inggris sebagai *Lingua Franca* menyebabkan yang mengajar dan yang mempelajari Bahasa tersebut memiliki variasi dalam pelafalan (*Pronunciation*), kosa kata (*Voabulary*), dan struktur bahasa (*Grammar*) karena berasal dari tempat, budaya yang berbeda dan tentunya memiliki otak yang berbeda (Harmer, 2015:6). Tidak hanya dari segi SDMnya yang berbeda, Bahasa Inggris juga memiliki variasi yang berbeda, ada yang berasal dari Inggris asli, Amerika, India, Singapura, hingga Rusia masing-masing dengan pelafalan dan kosa kata yang berbeda. Banyaknya variasi bahasa Inggris membuat pengajar harus menentukan sikap, variasi mana yang akan digunakan untuk mengajar. Untuk dapat mengatasi hal ini, sebagai seorang pengajar Bahasa Inggris disarankan untuk juga mengajarkan keahlian mendengar (*listening*) dan juga membaca (*reading*) dari penutur asli (*native speaker*) dengan alat pemutar, sehingga memberikan input kepada Peserta Didik cara berbicara yang baik dan benar tidak hanya suara dari pengajarnya (Harmer, 2015:8). Dengan cara tersebut Peserta Didik akan dapat menguasai Pelafalan Bahasa Inggris dengan baik.

Pelafalan yang baik harus diikuti dengan struktur bahasa yang bagus, karena jika tidak, maka komunikasi tidak akan tersampaikan dengan baik. Struktur kata bahasa Inggris atau yang biasa disebut sebagai Grammar memberikan pemahaman yang sangat kompleks bahkan tidak mudah untuk dikuasai. Harmer (2015:13) menyebutkan bahwa ada dua tipe Grammar Bahasa Inggris yaitu *Written Grammar* yang berfokus pada menulis dan *Spoken Grammar* yang berfokus pada berbicara. Pada *Written Grammar*, Peserta Didik sudah diberikan pengajarannya semenjak Sekolah Dasar, hingga ke level perkuliahan yang berfokus pada bagaimana caranya untuk membuat kalimat Bahasa Inggris yang baik dan benar dengan struktur tertentu, contohnya *Tenses*, *Modals*, dan lain-lain. Berbeda dengan *Written Grammar*, *Spoken Grammar* memiliki struktur tersendiri seperti *Non-Clausal unit* (*Mmm.., Uh huh, Yeah*), *Interjection* (*ah, oh, wow*), *Condensed question* (*More Coffee?, Any luck?*), *Response Forms* (*Yeah or Sure to acknowledge a request*), dan *Fixed Polite Speech* (*Happy Birthday! Congratulation!*). Kedua jenis grammar tersebut akan mengajarkan peserta didik untuk dapat handal pada keahlian menulis (*writing*) dan berbicara (*speaking*). Dengan menguasai dua jenis grammar tersebut maka kita akan dapat membuat berbagai jenis kalimat deskripsi maupun percakapan

dengan mudah. Dimana kalimat tersebut nantinya akan sangat membantu dalam mengembangkan wirausaha, seperti deskripsi produk usaha, promosi, presentasi, hingga negosiasi.

Dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), seorang pengajar Bahasa Inggris biasanya akan menggunakan media audio visual tertentu seperti gambar, grafik, audio penutur asli, untuk menyempurnakan *transfer knowledge* kepada Peserta Didik (Harmer, 2015:134). Gambar atau grafik dapat disematkan pada kartu pengingat (flashcard), papan tulis, lalu untuk audio penutur asli dapat disebarkan dengan proyektor, atau disebarkan dengan menggunakan layanan perpesanan instan seperti *Whatsapp* atau *Telegram*. Banyak Peserta Didik saat ini telah lahir dan hidup di Era Abad 21 yang penuh dengan teknologi canggih dan hal ini harus diimbangi dengan kemampuan pengajar akan penggunaan teknologi tersebut (Scrivener, 2011: 334). Namun tidak hanya sekedar memberikan teknologi dengan audio visual, pengajar Bahasa Inggris juga harus memahami metode pengajaran yang harus digunakan. Berikut adalah metode pengajaran yang dapat diberikan kepada Peserta Didik,

a. Latihan Pengulangan (*Drilling*)

Metode pengajaran ini sangat efektif dilakukan pada Peserta Didik untuk membantu mereka mengingat sebuah kosa kata Bahasa Inggris. Metode *Drilling* akan membuat Peserta Didik terus menerus diberikan pengulangan (*repeat*) dalam bentuk speaking dan latihan soal. *Drilling* yang dilakukan secara konstan akan dapat memperbaiki kebiasaan yang salah terhadap apa yang sudah dipelajari sebelumnya (Harmer, 2015:80). Metode ini dikonfirmasi dapat meningkatkan kemampuan Peserta Didik dalam berbicara Bahasa Inggris (Mardariyanti, Rahman, Nadjib, 2014).

b. Presentasi, Latihan dan Produksi

Dalam istilah Bahasa Inggris disebut sebagai *Presentation, Practice and Production* (PPP). Istilah ini dikemukakan oleh Harmer (2015:80) sebagai bentuk variasi dari *Drilling* untuk memperkenalkan Bahasa Inggris secara kontekstual. Peserta didik akan dihadapkan pada metode audio visual

melalui sebuah aplikasi presentasi, drilling, dan kemudian Peserta Didik memperlihatkan kemampuannya pada sebuah kegiatan yang diberikan oleh pengajar.

c. Pengajaran Bahasa Berbasis Komunikasi (*Communicative Language Teaching*)

Communicative Language Teaching (CLT) adalah metode pembelajaran bahasa yang berfokus pada komunikasi yang dapat digunakan pada ragam konteks dan tujuan (Harmer, 2015:84). Kegiatan atau permainan saat menggunakan metode CLT akan mengintegrasikan komunikasi berupa dialog pada situasi atau konteks yang riil. Salah satu contoh dari CLT adalah Kegiatan permainan peran (*role-play*) atau sebuah simulasi oleh Peserta Didik menjadi seorang Pramusaji yang melayani tamu di Restoran. Selain menggunakan Komunikasi, CLT secara tidak langsung akan mengintegrasikan skill lainnya seperti membaca, mendengar, dan menulis (Nggawu & Thao, 2023).

2.2.1 Korelasi Bahasa Inggris dan Kewirausahaan

Dalam era globalisasi dan digitalisasi seperti saat ini, penguasaan Bahasa Inggris dan kewirausahaan menjadi dua aspek penting yang saling berkaitan. Bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional, memainkan peran penting dalam komunikasi bisnis global, sedangkan kewirausahaan adalah keterampilan yang diperlukan untuk memulai dan mengembangkan bisnis.

Pertama, Bahasa Inggris memungkinkan wirausahawan untuk berkomunikasi dengan klien, mitra, dan investor dari seluruh dunia dan tidak terbatas oleh geografis (Dunning, 2013). Dalam konteks ini, Bahasa Inggris berfungsi sebagai alat yang memfasilitasi pertukaran informasi dan ide, negosiasi, dan pembuatan keputusan bisnis. Dengan kemampuan berbahasa Inggris, wirausahawan dapat memasarkan produk atau jasa mereka ke pasar internasional, mencari investor asing, dan berkolaborasi dengan mitra bisnis dari berbagai negara.

Kedua, Bahasa Inggris juga memainkan peran penting dalam pemasaran dan branding. Dalam era digital, perusahaan seringkali perlu menjangkau pasar global untuk bersaing dan tumbuh. Dalam hal ini, Bahasa Inggris menjadi bahasa utama dalam pemasaran digital, termasuk di media sosial, situs web, dan *platform e-commerce* (Kaplan & Haenlein, 2016). Bahasa Inggris juga memungkinkan wirausahawan untuk mengakses sumber pengetahuan dan informasi yang luas. Banyak literatur bisnis, penelitian pasar, dan data industri ditulis dalam Bahasa Inggris. Dengan memahami Bahasa Inggris, wirausahawan dapat memanfaatkan sumber-sumber ini untuk membuat keputusan bisnis yang lebih baik. Oleh karena itu, penguasaan Bahasa Inggris dapat membantu wirausahawan dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pemasaran yang efektif.

Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun Bahasa Inggris dan kewirausahaan saling berkaitan, keduanya memerlukan keterampilan dan pengetahuan yang berbeda. Bahasa Inggris adalah tentang penguasaan struktur bahasa, kosakata, dan keterampilan komunikasi, sedangkan kewirausahaan melibatkan keterampilan seperti inovasi, manajemen risiko, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan yang baik dalam kedua bidang ini adalah penting untuk sukses dalam bisnis global (Drucker, 1985:28).

Dalam kesimpulannya, Bahasa Inggris dan kewirausahaan adalah dua aspek penting yang saling berkaitan dalam bisnis global. Penguasaan Bahasa Inggris dapat membantu wirausahawan dalam berkomunikasi, mengakses informasi, dan melakukan pemasaran, sedangkan keterampilan kewirausahaan dapat membantu mereka dalam memulai dan mengembangkan bisnis. Bahasa Inggris dan kewirausahaan adalah dua hal yang saling melengkapi dalam dunia bisnis modern. Mereka berdua membuka peluang baru dan membantu wirausahawan untuk sukses dalam lingkungan bisnis yang semakin global dan kompetitif. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan dalam kedua bidang ini harus menjadi prioritas bagi siapa saja yang ingin sukses dalam bisnis global.

2.2.2 Modul Pembelajaran Bahasa Inggris Kewirausahaan

Hubungan antara Kewirausahaan dan Bahasa Inggris begitu kuat untuk membantu pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Kewirausahaan sangat erat

kaitannya dengan suatu inovasi, dan Bahasa Inggris membantu wirausahawan untuk mendapatkan akses informasi yang lebih luas dalam menciptakan inovasi dan memperluas koneksi yang tidak terbatas letak geografis (Dunning, 2013). Pengiriman barang tidak lagi hanya sekedar di satu tempat dengan menggunakan truk kargo, namun kini sudah menggunakan kapal atau pesawat kargo, sehingga dapat mengirim lebih banyak barang. Dengan produktivitas tinggi tentu akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Analogi kapal kargo diatas juga memiliki kemiripan dengan Pendidikan di sekolah yang memberikan pelatihan teori maupun praktik secara sistematis oleh pendidik. Pendidikan di sekolah jelas harus memiliki sebuah buku pelajaran agar pendidik dapat dengan mudah memberikan pembelajaran secara sistematis. Tanpa Buku Pembelajaran, pendidik yang handal tidak akan mampu mengajar 1 hingga 2 Peserta Didik secara bersamaan, namun jika menggunakan Buku Pembelajaran Pendidik yang memiliki motivasi rendah dalam mengajarpun akan mampu mengajar 30 – 35 Peserta Didik sekaligus (Drucker, 1985:31). Buku Pembelajaran menjadi sebuah acuan bagi Pendidik dalam melakukan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), dan bahkan Pendidik kini dapat mengembangkannya lebih luas dengan mencari informasi tambahan di internet. Pendidik juga harus melakukan sebuah evaluasi, apakah Buku Pembelajaran dan sumber lain yang digunakannya efektif bagi Peserta Didik (Harmer, 2015:301). Untuk itu diperlukan akan adanya peciptaan Modul Pembelajaran yang dapat digunakan oleh Peserta Didik. Sehingga baik Pendidik maupun Peserta Didik memahami pembelajaran lebih terstruktur.

Modul Pembelajaran merupakan Buku Pembelajaran yang dapat ditulis atau berisikan latihan-latihan soal untuk mengasah kemampuan (Syahrial, et al. 2021). Modul ini digunakan sebagai bahan ajar tambahan bagi Pendidik dan dapat membantu kemandirian Peserta Didik dalam melakukan pembelajaran. Modul dapat dibuat dalam versi cetak maupun dalam versi elektronik (E-Module). Modul versi elektronik dapat lebih memudahkan penggunaanya dalam hal aksesibilitas atau diakses di mana saja, maupun dalam hal interaktif yaitu memiliki banyak fitur seperti pembacaan suara, akses pencarian dan halaman lebih cepat. Fitur-fitur tersebut tidak dapat ditemukan pada Modul versi print dan memiliki biaya yang relatif mahal (Syahrial, et al. 2021). Modul Pembelajaran Elektronik tersebut juga

harus atraktif sehingga Peserta Didik tidak merasa bosan sangat mengikuti proses KBM dan capaian pembelajaranpun dapat tercapai. Agar terlihat atraktif, modul pembelajaran harus memuat gambar dan video (Asrial et al., 2020).

BAB III

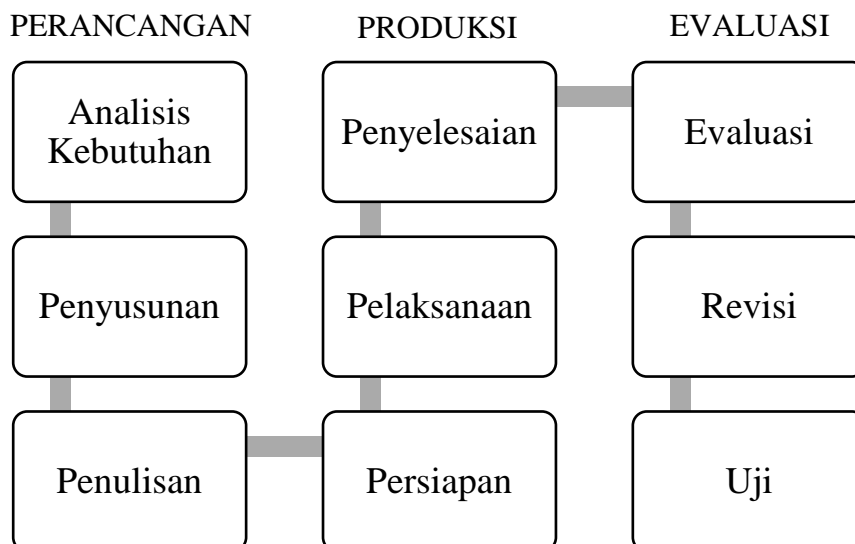
METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian awal yang termasuk dalam tahap pra-pengembangan dalam prosedur penelitian dan pengembangan (R&D). Namun tahapan penelitian ini dibatasi pada tahap analisis kebutuhan saja. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Syahza (2021:28), penelitian kualitatif adalah gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Jenis penelitian ini dipilih untuk mengetahui dan menganalisa kebutuhan yang diperlukan oleh generasi muda yang berumur 16-30 Tahun. Hal ini dilakukan untuk mendukung Perpres No. 2 Tahun 2022 tertulis mengenai Pengembangan Wirausahawan Pemuda yang dimulai dari umur 16 tahun hingga 30 tahun. Sehingga dibutuhkan suatu modul yang cocok pada rentang umur tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, fokus pengambilan data pada penelitian ini adalah seorang siswa SMA / SMK dan pada level mahasiswa yang masih pada rentang umur yang disebutkan diatas. Penelitian dirancang hanya mengambil data yang sudah ada secara langsung tanpa melakukan *treatment* tertentu. Hasil yang didapat pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi rancangan awal penciptaan Modul Elektronik Bahasa Inggris berbasis Kewirausahaan. Berikut adalah rancangan tahapan penelitian

Gambar 3. 1 Prosedur Pengembangan Modul Elektronik



3.2.Tempat Penelitian

Data diambil pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Suskasada yang merupakan salah satu PK (Pusat Keunggulan) berfokus pada Kewirausahaan, lalu di Politeknik Nasional yang merupakan Perguruan Tinggi Vokasi, dan Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Mpu Kuturan yang juga berfokus pada sektor Kewirausahaan. Rasional pemilihan ketiga tempat tersebut dikarenakan tempat tersebut memiliki UKM Kewirausahaan dan memiliki rentang umur yang sesuai untuk Wirausahawan Pemuda pada Perpres No. 2 Tahun 2022.

3.3.Populasi Penelitian

Peneliti ini mengambil populasi guru, dosen, siswa dan mahasiswa. Untuk guru dan dosen berjumlah 6 orang yang terdiri atas 2 guru pengampu Kewirausahaan di SMK Negeri 1 Sukasada, 2 dosen pengampu kewirausahaan di Politeknik Nasional dan 2 dosen pengampu kewirausahaan di STAHN Mpu Kuturan. Untuk siswa dan mahasiswa adalah mereka yang memiliki umur 16-30 Tahun diambil dari kelas XII pada SMK Negeri 1 Sukasada pada jurusan non-perhotelan, lalu mahasiswa semester 2 pada STAHN Mpu Kuturan dan mahasiswa semester 4 pada Politeknik Nasional dengan total populasi siswa dan mahasiswa sebanyak 100 orang.

3.4.Sampel Penelitian

Sampel penelitian menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Menurut Fauzy (2019:25), *purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Ukuran sampel harus mewakili jumlah populasi yang sudah ditentukan. Jumlah sampel yang telah ditentukan dapat mempengaruhi tingkat kesalahan. Semakin besar sampelnya maka semakin kecil tingkat kesalahan yang dapat terjadi dan begitu sebaliknya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan Siswa maupun Mahasiswa sebanyak 100 orang secara total dari SMK Negeri 1 Sukasada, Politeknik Nasional, dan STAH Mpu Kuturan dengan Teknik sederhana dari Krejcie dan Morgan untuk menentukan sampel dari populasi yang sudah ditentukan.

Tabel 3. 1 Tabel Krejcie dan Morgan : Jumlah Sampel Berdasarkan Jumlah Populasi

<i>N</i>	<i>n</i>	<i>N</i>	<i>n</i>
10	10	100	80
15	14	110	86
20	19	120	92
25	24	130	97
30	28	140	103
35	32	150	108
40	36	160	113
45	40	170	118
50	44	180	123
55	48	190	127
60	52	200	132
65	56	210	136
70	59	220	140
75	63	230	144
80	66	240	148
85	70	250	152
90	73	260	155
95	76	270	159

Sesuai dengan Tabel Krejcie dan Morgan diatas maka Peneliti memutuskan untuk menggunakan sampel sebanyak 80 orang yang terdiri atas 28 siswa di SMK Negeri 1 Sukasada, 26 mahasiswa di STAH Negeri Mpu Kuturan, dan 26 mahasiswa di Politeknik Nasional.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer atau data utama dikumpulkan dengan angket dan wawancara, sedangkan data sekunder dikumpulkan dengan studi dokumen dan lembar observasi. Pemberian lembar observasi dilakukan untuk memperoleh data pendukung untuk pembahasan hasil penelitian. Data primer atau data utama untuk semua variabel yang diteliti dikumpulkan dengan angket dan interview. Menurut Garaika & Darmanah, (2019:32), tehnik pengumpulan data dengan angket adalah tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan tertulis kepada responden. Untuk merancang pertanyaan dalam angket tersebut maka dibutuhkan Studi dokumen untuk mengetahui penelitian terdahulu yang relevan. Angket disusun dengan cermat mengacu pada rumusan masalah yang dikemukakan. Kemudian *Interview* dilakukan kepada Guru dan Dosen untuk

mengetahui kebutuhan materi pembelajaran yang diperlukan dalam merancang modul pembelajaran bahasa Inggris yang diintegrasikan dengan kewirausahaan. Seluruh Data primer dan sekunder akan digunakan sebagai data pendukung untuk pembahasan hasil penelitian.

3.6. Instrumen Penelitian

Penyusunan instrumen penelitian dalam bentuk angket atau kuesioner yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan format item dengan Skala Guttman, yaitu pengumpulan data dengan rasio dikotomi (dua pilihan). Dengan Skala Guttman jawaban suatu permasalahan dapat dijawab dengan tegas (Sugiyono, 2013:96). Nilai jawaban pada masing-masing hanya memberikan nilai 1 (setuju) dan 0 (tidak setuju) yang disusun menurut alur pernyataan yang positif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Lembar Observasi dan Angket yang masing-masing berisikan 12 pertanyaan untuk siswa dan mahasiswa, dan 6 pertanyaan untuk guru dan dosen.

3.7. Metode Analisis Data

Mengingat penelitian ini bersifat kualitatif maka analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Yang dimaksud teknik analisis data adalah dengan mengadakan suatu telaah pada suatu gejala yang bersifat objektif sesuai dengan data di lapangan yang menjadi objek penelitian ini, sehingga merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha untuk melukiskan sebuah rincian objek yang sedang dibicarakan. Teknik analisis deskriptif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menguraikan dan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek atau subyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain). Pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya secara sistematis sehingga diperoleh kesimpulan (Nawawi, 1993 :63)

Untuk dapat menganalisis secara deskriptif ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

3.7.1 Reduksi Data

Agar data menjadi lebih mudah dipahami dan dianalisis, proses ini melibatkan sejumlah langkah untuk memilih, menyaring, atau mengelompokkan data. Pemilihan fitur, juga dikenal sebagai "pemilihan fitur", adalah teknik yang umum digunakan pada tahap ini. Di sini, peneliti memilih subset dari fitur atau variabel yang dianggap paling relevan atau penting untuk menjawab pertanyaan penelitian. Ini dilakukan untuk menghindari kelebihan dimensi, yang dapat menyebabkan kompleksitas yang tidak diperlukan dan mengganggu kinerja model analisis. Selain itu, peneliti juga dapat menghapus outliers atau data tidak penting yang dapat memengaruhi hasil analisis. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang data saat ini, juga dapat dilakukan dengan menggabungkan beberapa variabel menjadi satu atau mengelompokkan data menjadi kategori yang lebih kecil.

3.7.2 Penyajian Data

Tujuan utama penyajian data adalah untuk membuat dataset dan informasinya lebih mudah dipahami dan digunakan oleh peneliti dan pemangku kepentingan lainnya (Sugiyono, 2019:148). Salah satu metode penyajian data yang paling umum adalah tabel, yang dapat digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk yang terstruktur dan mudah dibaca, baik itu berupa angka mentah, rata-rata, persentase, atau nilai-nilai lainnya yang relevan.

Penyajian data yang baik tidak hanya memperlihatkan informasi secara jelas, tetapi juga membantu peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang data yang ada. Dengan melihat data secara visual, peneliti dapat lebih mudah menemukan pola atau hubungan antar variabel dan menarik kesimpulan yang lebih informatif dan relevan.

Penyajian hasil analisis data yang dilakukan dengan mendeskripsikan hasil analisis dan menelaah data. Serta langkah terakhir yang dilakukan adalah mendeskripsikan rasional, analisis kebutuhan terhadap modul pembelajaran Bahasa Inggris berbasis Kewirausahaan.

3.7.3 Verifikasi

Verifikasi adalah langkah penting dalam proses analisis data yang bertujuan untuk memastikan bahwa data dalam dataset akurat dan dapat diandalkan. Pada tahap ini, data mentah yang dikumpulkan, hasil analisis, dan kesimpulan yang dibuat dari analisis dievaluasi kembali. Pengecekan ulang data mentah melibatkan meninjau secara menyeluruh setiap entri data untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahan atau kehilangan data yang signifikan yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Selain itu, ini mencakup pengecekan terhadap integritas, konsistensi, dan kecocokan data dengan informasi yang telah didokumentasikan sebelumnya. Selain itu, verifikasi juga mencakup peninjauan ulang analisis sebelumnya.

BAB IV

PEMBAHASAN

Studi ini menganalisis kebutuhan untuk membangun modul Bahasa Inggris berbasis kewirausahaan. Untuk mengetahui kebutuhan akan modul pembelajaran ini, Peneliti menasar pada Sekolah atau Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan Program Kewirausahaan yaitu SMK Negeri 1 Sukasada, Politeknik Nasional, dan STAH Negeri Mpu Kuturan dan diperuntukan untuk siswa atau mahasiswa yang memiliki umur 16-30 Tahun sesuai dengan Wirausaha Pemuda pada Perpres No.2 Tahun 2022. Dari hasil observasi, sekolah atau perguruan tinggi tersebut menyelenggarakan Program Kewirausahaan seperti di SMK Negeri 1 Sukasada terdapat penciptaan produksi kriya seperti batik, rotan, seni lukis, desain grafis, hingga kuliner. Sedangkan di Politeknik Nasional, selain memberikan pengajaran mengenai kewirausahaan, kampus tersebut juga sudah memberikan aksi nyata berupa penciptaan wirausaha seperti tempat makan “Warung Tenda Pak Arin”, koleksi pakaian “Growth Casual”, busana adat Bali “Bali18 Collection”, dan lain sebagainya. Pada STAH Negeri Mpu Kuturan terdapat wirausaha seperti penciptaan sarana upakara secara online, yoga, tari, tabuh, paduan suara, dan lain lain.

Berdasarkan observasi langsung penciptaan program kewirausahaan pada sekolah dan perguruan tinggi tersebut, peneliti menggunakan sampel sebanyak 80 orang secara akumulatif dari tiga tempat baik dari guru atau dosen hingga siswa atau mahasiswa. Untuk mendapatkan data kebutuhan, guru atau dosen dan siswa atau mahasiswa diberikan sebuah angket pertanyaan kemudian mewawancarai Guru atau Dosen berdasarkan Pedoman. Ada sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada guru atau dosen dan siswa atau mahasiswa melalui angket. Pertanyaan untuk guru terdiri dari tujuh pertanyaan dan pertanyaan untuk siswa terdiri dari dua belas pertanyaan. Hasil dari pengisian angket guru atau dosen adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Hasil dari pengisian angket guru atau dosen

No	Pertanyaan	Persentase Jawaban
1	Apakah siswa memiliki ketertarikan dalam mempelajari Kewirausahaan?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya (83%) • Tidak (17%)
2	Menurut Anda Apakah Siswa harus diberikan bekal keahlian Kewirausahaan dalam Era Industri 4.0?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya (100%) • Tidak (0%)
3	Apakah Bahasa Inggris penting untuk dikuasai dalam melengkapi keahlian Kewirausahaan di Era 4.0?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya (100%) • Tidak (0%)
4	Apakah siswa memiliki ketertarikan dalam mempelajari Bahasa Inggris?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya (83%) • Tidak (17%)
5	Apakah ada Modul Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Kewirausahaan?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya (33%) • Tidak (67%)
6	Apakah Anda mencari Modul Pembelajaran atau Bahan ajar lain untuk menunjang pengajaran Kewirausahaan dan Bahasa Inggris?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya (83%) • Tidak (17%)
7	Apakah diperlukan adanya pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Inggris yang diintegrasikan dengan Kewirausahaan?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya (100%) • Tidak (0%)
8	Apakah Anda lebih menyukai Modul Pembelajaran yang berbentuk digital atau cetak?	<ul style="list-style-type: none"> • Digital (67%) • Cetak (33%)

Dari hasil diatas, maka dapat disimpulkan bahwa 1) sebanyak 83% Guru atau Dosen melihat siswa atau mahasiswanya tertarik untuk mempelajari Kewirausahaan; 2) sebanyak 100% menyetujui bahwa siswa atau mahasiswa harus dibekali dengan skill kewirausahaan pada Era Industri 4.0; 3) 100% menyetujui bahwa siswa atau mahasiswa harus dibekali dengan Pendidikan Bahasa pada Era Industri 4.0; 4) sebanyak 83% Guru atau Dosen melihat Peserta Didiknya tertarik untuk mempelajari Bahasa Inggris; 5) sebanyak 67% Guru atau Dosen belum

pernah melihat modul pembelajaran Bahasa Inggris dalam Kewirausahaan; 6) 83% dari Guru atau Dosen mencari modul pembelajaran atau bahan ajar penunjang pengajaran Kewirausahaan dan Bahasa Inggris; 7) 100% menyetujui adanya pengembangan modul pembelajaran Bahasa Inggris yang diintegrasikan dengan Kewirausahaan; dan 8) 67% menyukai modul pembelajaran digital dibandingkan dengan versi cetak. Sementara hasil dari pengisian angket siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Hasil dari pengisian angket siswa

No	Pertanyaan	Persentase Jawaban
1	Apakah Anda menyukai pembelajaran Bahasa Inggris?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya (88%) • Tidak (13%)
2	Apakah Bahasa Inggris merupakan pelajaran yang susah dipelajari?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya (95%) • Tidak (5%)
3	Apakah Anda menyukai tema pembelajaran Kewirausahaan?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya (93%) • Tidak (7%)
4	Apakah menurut Anda Kewirausahaan itu penting di Era Industri 4.0 ini?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya (95%) • Tidak (5%)
5	Jika menurut Anda Kewirausahaan itu penting, Apakah kita harus melengkapinya dengan belajar Bahasa Inggris di Era Industri 4.0?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya (95%) • Tidak (5%)
6	Apakah Anda memiliki Modul Pembelajaran untuk pembelajaran Bahasa Inggris maupun Kewirausahaan?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya (26%) • Tidak (74%)
7	Apakah Modul Pembelajaran Bahasa Inggris atau Kewirausahaan yang Anda gunakan sudah cukup bagi Anda untuk memahami pembelajaran tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya (24%) • Tidak (76%)

- | | | |
|----|---|---|
| 8 | Apakah Anda membutuhkan Bahan belajar tambahan untuk menunjang pembelajaran Bahasa Inggris maupun Kewirausahaan? | <ul style="list-style-type: none"> • Ya (95%) • Tidak (5%) |
| 9 | Apakah Anda pernah menggunakan modul dalam mempelajari Bahasa Inggris dan Kewirausahaan? | <ul style="list-style-type: none"> • Ya (5%) • Tidak (95%) |
| 10 | Jika tidak pernah, menurut Anda apakah modul pembelajaran diperlukan dalam pembelajaran Bahasa Inggris dan Kewirausahaan? | <ul style="list-style-type: none"> • Ya (96%) • Tidak (4%) |
| 11 | Apakah Anda tertarik menggunakan modul pembelajaran tersebut untuk mempelajari Bahasa Inggris dan Kewirausahaan? | <ul style="list-style-type: none"> • Ya (95%) • Tidak (5%) |
| 12 | Apakah Anda tertarik untuk menggunakan modul pembelajaran dalam bentuk digital atau cetak? | <ul style="list-style-type: none"> • Digital (96%) • Cetak (4%) |

Dari hasil diatas, maka dapat disimpulkan bahwa 1) sebanyak 88% Siswa atau Mahasiswa menyukai pembelajaran Bahasa Inggris; 2) 95% menganggap Bahasa Inggris merupakan pelajaran yang susah dipelajari; 3) sebanyak 93% menyukai tema pembelajaran Kewirausahaan; 4) 95% Siswa atau Mahasiswa menganggap bahwa Kewirausahaan itu penting di Era Industri 4.0 ini; 5) 95% Siswa atau Mahasiswa menganggap bahwa Pendidikan Bahasa Inggris diperlukan untuk melengkapi Kewirausahaan di Era Industri 4.0; 6) 74% Siswa atau Mahasiswa menjawab tidak memiliki modul pembelajaran atau bahan Ajar untuk pembelajaran Bahasa Inggris maupun Kewirausahaan; 7) 76% menganggap bahwa Bahan Ajar Bahasa Inggris atau Kewirausahaan yang mereka gunakan belum cukup untuk memahami pembelajaran tersebut; 8) sebanyak 95% Siswa atau Mahasiswa menganggap bahwa mereka membutuhkan modul pembelajaran tambahan untuk menunjang pembelajaran Bahasa Inggris maupun Kewirausahaan; 9) 95% Siswa atau Mahasiswa belum pernah menggunakan modul dalam mempelajari Bahasa Inggris dan Kewirausahaan; 10) sebanyak 96% Siswa atau Mahasiswa menganggap

diperlukan akan adanya modul pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Inggris dan Kewirausahaan; 11) 95% tertarik untuk menggunakan modul pembelajaran tersebut untuk mempelajari Bahasa Inggris dan Kewirausahaan; dan 12) 96% siswa atau Mahasiswa lebih menyukai modul pembelajarannya dalam bentuk digital atau elektronik.

Hasil wawancara singkat dengan guru atau dosen menyoar pada materi apa yang sekiranya dapat diberikan kepada siswa atau mahasiswa terkait dengan integrasi Bahasa Inggris dengan Kewirausahaan. Secara garis besar, mereka memfokuskan mengenai *Speaking* atau melakukan pembicaraan kepada konsumen, *vocabulary* atau kosakata bahasa Inggris, struktur Bahasa Inggris, bagaimana cara melakukan penjualan langsung dan tidak langsung dengan menggunakan Bahasa Inggris, sehingga dapat berkomunikasi dan melakukan penjualan dalam skala internasional. Hal ini sejalan dengan Rifah, Shanti & Sabilah, (2021) yang mengungkapkan bahwa mampu berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Inggris sangat penting jika mereka ingin memperluas bisnis mereka secara internasional. Komunikasi bahasa Inggris lisan dan tertulis adalah dua dasar bahasa yang sangat penting untuk mengelola bisnis.

Dapat dilihat bahwa berdasarkan hasil rangkuman angket yang didistribusikan kepada guru atau dosen dan siswa atau mahasiswa pada tabel 1 dan tabel 2 menyatakan bahwa guru atau dosen dan siswa atau mahasiswa setuju untuk menggunakan modul pembelajaran Bahasa Inggris yang diintegrasikan dengan Kewirausahaan dimana modul pembelajaran dapat digunakan secara individu dan kelompok dengan melibatkan siswa atau mahasiswa dan guru atau dosen sebagai fasilitator. Sesuai dengan hasil angket, jenis modul bahasa Inggris yang diintegrasikan dengan Kewirausahaan lebih condong dalam bentuk elektronik.

Özdemir (2015:2) menyatakan bahwa sikap kewirausahaan dan penguasaan bahasa Inggris yang kuat adalah keterampilan paling dasar yang harus diajarkan kepada kaum muda. Semakin awal keterampilan kewirausahaan diajarkan kepada siswa, semakin baik kemampuan kewirausahaan mereka. Oleh karena itu, otoritas di negara-negara yang tidak menggunakan bahasa Inggris harus berusaha keras untuk memberi Peserta Didiknya paparan awal mengenai bahasa Inggris. Selain itu, siswa dan pengusaha harus memahami bahasa Inggris sebagai *softskill* atau

keterampilan non-teknis agar dapat bersaing dalam ekonomi Abad ke-21 (Rifah, Shanti & Sabilah, 2021). Dimana dunia makin *borderless*, dan segala bentuk penjualan dapat melalui *E-Commerce*.

Tujuan dari pengembangan modul pembelajaran ini adalah untuk memberikan peserta didik kemudahan akses untuk belajar Bahasa Inggris yang diperlukan oleh wirausahawan. Hal itu disebabkan karena masih banyaknya pengangguran atau pencari kerja di tengah ketersediaan lapangan pekerjaan yang rendah, upaya untuk mencetak lebih banyak wirausahawan sejak dini harus diakui dan terus digalakkan di berbagai tingkat masyarakat Saraka (2020). Hal ini juga didukung oleh pernyataan Lindner & UNESCO International Training (2020:16), yang menyatakan bahwa sikap dan kemampuan kewirausahaan dalam dunia pendidikan dapat meningkatkan pemahaman siswa dan mahasiswa tentang pilihan pekerjaan atau bisnis dan membuat mereka dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan dan kemakmuran komunitas mereka atau masyarakat di sekitar mereka. Ini dapat mengurangi kemiskinan, marginalisasi sosial, dan kerentanan kaum muda.

Dalam dunia bisnis modern, bahasa Inggris sangat penting untuk semua jenis perdagangan internasional, perdagangan, dan bisnis. Ini karena bahasa ini berfungsi sebagai bahasa universal untuk memenuhi kebutuhan perusahaan di seluruh dunia dan memudahkan komunikasi antara berbagai organisasi bisnis. Peramban, surat elektronik, dokumentasi, video, pesan singkat, panggilan telepon, dan jenis komunikasi lainnya yang biasa digunakan dari mikro hingga perusahaan modern digunakan dalam bahasa Inggris (Rao, 2017). Pengusaha sekarang lebih sulit untuk menemukan pasar baru, memanfaatkan peluang, dan sukses di luar negeri karena globalisasi.

Pemerintah Indonesia juga mendukung akan pengembangan kewirausahaan nasional yang tertuang pada Perpres No. 2 Tahun 2022 dimana salah satunya menyatakan adanya pengembangan Wirausaha Pemuda yang dimulai pada umur 16 – 30 Tahun. Pada dasarnya, pengembangan kewirausahaan pemuda bertujuan untuk melindungi pemuda dari perilaku berisiko dan meningkatkan kualitas, keberdayaan, dan potensi positif mereka. Pemerintah tidak dapat mencapai target pertumbuhan wirausaha dalam Perpres secara mandiri, maka diperlukan akan sebuah aksi secara

mandiri untuk menjawab tantangan tersebut yaitu penciptaan modul pembelajaran elektronik Bahasa Inggris berbasis kewirausahaan. Sehingga dapat menjembatani pembelajaran bagi kaum muda yang ingin memulai wirausahanya dari skala mikro hingga ke level global.

Materi-materi dalam modul pembelajaran tersebut akan ditelusuri berdasarkan hasil wawancara dengan guru atau dosen, dan berdasarkan kebutuhan saat ini dan kemudian akan dikembangkan menjadi bentuk modul elektronik. Modul versi elektronik dapat lebih memudahkan penggunaanya dalam hal aksesibilitas atau diakses di mana saja, maupun dalam hal interaktif yaitu memiliki banyak fitur seperti pembacaan suara, akses pencarian dan halaman lebih cepat. Fitur-fitur tersebut tidak dapat ditemukan pada Modul versi print dan memiliki biaya yang relatif mahal (Syahril, et al. 2021)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian mengenai analisis kebutuhan Modul Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kewirausahaan maka dapat disimpulkan bahwa jenis modul yang perlu dikembangkan adalah modul berbentuk elektronik. Hal tersebut berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada guru atau dosen dan siswa atau mahasiswa. Sedangkan materi-materi yang akan dikembangkan dalam Modul Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kewirausahaan adalah cara berkomunikasi dengan konsumen dengan menggunakan bahasa Inggris, *vocabulary* atau kosakata kewirausahaan bahasa Inggris, struktur Bahasa Inggris, bagaimana cara melakukan penjualan langsung dan tidak langsung dengan menggunakan Bahasa Inggris.

5.2. Saran

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian pengembangan modul Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kewirausahaan untuk dapat digunakan tidak hanya oleh Siswa atau Mahasiswa namun juga dapat digunakan oleh Calon Wirausahawan muda yang berumur 16 – 30 tahun untuk mendukung kebutuhan materi pada Perpres No. 2 Tahun 2022 mengenai Wirausaha Pemuda. Melalui hasil penelitian analisis kebutuhan ini, diharapkan sebagai langkah awal peneliti untuk dapat segera menyelesaikan modul yang dibutuhkan sehingga dapat digunakan oleh calon wirausahawan yang berada pada rentang umur 16 – 30 tahun dalam mempelajari Bahasa Inggris berbasis Kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrial, Syahrial, Maison, Kurniawan, D. A., & Piyana, S. O. (2020). Ethnoconstructivism E-Module to Improve Perception, Interest, and Motivation of Students in Class V Elementary School. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(1), 30–41. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i1.19222>.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat, 2023. *Statistik Indonesia Tahun 2023*. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik.
- Drucker, Peter F. (1985). *Innovation and Entrepreneurship Practice and Principles*. HarperCollins Publishers Inc. New York.
- Dunning, J. H. (2013). *International Business: A New Era*. *Global Strategy Journal*, 3(2), 153-162
- Fatah, M. A. ., & Zumrotun, E. . (2023). Implementasi Projek P5 Tema Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Belajar Di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 365–377. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.603>
- Fauzy, Akhmad. (2019). *Metode Sampling*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Garaika & Darmanah. (2019). *Metodologi Penelitian*. Lampung: CV. Hira Tech
- Harmer, J. (2015). *The Practice of English Language Teaching*. London: Pearson.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2016). Higher education and the digital revolution: About MOOCs, SPOCs, social media, and the Cookie Monster. *Business Horizons*, 59(4), 441-450. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2016.03.008>
- Lindner, J. & UNESCO International Training. (2020, December 31). *Entrepreneurial learning for TVET institutions*. UNESCO Publishing.
- Mardariyanti, E., Rahman A., Nadjib M. (2014). Pengaruh Pembelajaran Drill Dalam Menumbuhkan Kemampuan *Public Speaking* (Retorika) Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa SMAN 5 Makassar. *Jurnal Komunikasi KAREBA*.

- Mueller, Pamela. (2006). Exploring the knowledge filter: How entrepreneurship and university–industry relationships drive economic growth. *Research Policy*, Volume 35, Issue 10. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2006.09.023>
- Nawawi, H. Hadari. 1993. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajahmada University Press.
- Nggawu L.O. & Thao, N.T.P. (2023). The impact of Communicative Language Teaching (CLT). Approach on Students' Speaking Ability in a Public Indonesian University: Comparison between Introverts and Extrovert Groups. *International Journal of Language Education* Volume 7, Number 3, 2023, pp. 393-413. <https://doi.org/10.26858/ijole.v7i3.50617>
- Nugroho, G., Yulyanti, S., Kurniawan, W.F. (2022). Literasi Penerapan Konsep ATM (Amati, Tiru, dan modifikasi) untuk Meningkatkan Kreativitas pada Siswa SMA Seri Rama Pekanbaru
- Özdemir, P. (2015). A combined approach to teaching English and entrepreneurship. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 199 (2015) 293 – 297. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.07.547
- Permadi, K.S. (2023). Program Peningkatan Kompetensi Kepariwisata Masyarakat. In *Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Pasca Covid-19 di Bali* (1st ed., p. 117). Badung: PenerbitAVI.
- Putra, Erlangga, (2020). The Importance of Learning English Nowadays. https://www.researchgate.net/publication/346400434_The_Importance_of_Learning_English_Nowadays
- Rao, C.S. (2017). English for Business and Management. <https://www.researchgate.net/publication/321743845>
- Rifah, L., Shanti, M. & Sabilah F. (2021). The needs of English for Entrepreneurship students in the University level: The entrepreneurial role models' prespective. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra dan Pengajarannya* (e-Journal), 7(2), 297-306. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.18187>
- Saraka (2020). *Kewirausahaan. Pendidikan Bahasa Inggris Berbasis Pendidikan di Luar Sekolah*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.

- Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva: World Economic Forum.
- Scrivener, J. (2011). *Learning Teaching. The Essentials Guide to English Language Teaching*. Oxford: Macmillan Education.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Sukirman. (2017). Jiwa Kewirausahaan dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha Melalui Perilaku Kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Volume 20 No. 1, April 2017.
- Syahrial, Asrial, Kurniawan, D. A., & Damayanti, L. (2021). Comparison of Print Modules and E-Modules to the Tolerance Character of Students. *International Journal of Elementary Education*, Volume 5, Number 2, Tahun 2021, pp. 298-307.
- Syahza, Almasdi. (2021). *Metodologi Penelitian*. Edisi Revisi. Pekanbaru: Unri Press.
- Winangun, K. (2017). Pendidikan Vokasi Sebagai Pondasi Bangsa Menghadapi Globalisasi. *Vol.5, No. 1*.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang disusun dengan bertujuan mempermudah saat melakukan penelitian. Pedoman observasi mengenai “Analisis Kebutuhan Modul Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kewirausahaan”, sebagai berikut:

- Tempat :
Waktu :
Tujuan : Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik maupun non fisik, seperti jenis bahan ajar yang perlu untuk dikembangkan untuk Bahasa Inggris berbasis Kewirausahaan lalu materi yang perlu dikembangkan pada bahan ajar Bahasa Inggris berbasis Kewirausahaan.

No	Aspek yang Diamati
1.	Alamat / Lokasi
2.	Lingkungan fisik
3.	Kegiatan Kewirausahaan
4.	Pengajar Kewirausahaan

Lampiran 2 Transkrip Observasi

TRANSKRIP OBSERVASI

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang disusun dengan bertujuan mempermudah saat melakukan penelitian. Pedoman observasi mengenai “Analisis Kebutuhan Modul Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kewirausahaan”, sebagai berikut:

- Tempat : SMK Negeri 1 Sukasada
- Waktu : 26 April 2024
- Tujuan : Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik maupun non fisik, seperti jenis bahan ajar yang perlu untuk dikembangkan untuk Bahasa Inggris berbasis Kewirausahaan lalu materi yang perlu dikembangkan pada bahan ajar Bahasa Inggris berbasis Kewirausahaan.

No	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
1.	Alamat / Lokasi	Jl. Srikandi, Desa Sambangan, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali
2.	Lingkungan fisik	Diatas tanah seluas 15,000 M ² berdiri gedung kelas sebanyak 19 buah, laboratorium praktik perhotelan, perpustakaan, kantin dan sanitasi untuk Guru dan Siswa.
3.	Kegiatan Kewirausahaan	Penciptaan produksi kriya seperti batik, rotan, seni lukis, desain grafis, hingga kuliner. Kegiatan Kewirausahaan dibimbing oleh Guru-guru “produktif” yang membidanginya.
4.	Pengajar Kewirausahaan	Kegiatan Kewirausahaan diketuai oleh Ibu Endah Untari dan dibantu oleh Yogi Perdana Putra dan guru-guru produktif lainnya.

TRANSKRIP OBSERVASI

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang disusun dengan bertujuan mempermudah saat melakukan penelitian. Pedoman observasi mengenai “Analisis Kebutuhan Modul Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kewirausahaan”, sebagai berikut:

- Tempat : STAH Negeri Mpu Kuturan
- Waktu : 29 April 2024
- Tujuan : Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik maupun non fisik, seperti jenis bahan ajar yang perlu untuk dikembangkan untuk Bahasa Inggris berbasis Kewirausahaan lalu materi yang perlu dikembangkan pada bahan ajar Bahasa Inggris berbasis Kewirausahaan.

No	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
1	Alamat / Lokasi	Jl. Pulau Menjangan No 27, Desa Banyuning, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali
2.	Lingkungan fisik	Diatas tanah seluas 4 hektar berdiri gedung 4 lantai yang membentang luas dengan jurusan-jurusan seperti Filsafat hindu, PGSD, Ilmu komunikasi, dll. dengan perpustakaan, kantin, <i>basement parking</i> dan sanitasi di setiap sudut.
3.	Kegiatan Kewirausahaan	Penciptaan sarana upakara secara online, pelatihan yoga, pelatihan tari, tabuh, paduan suara, dan lain lain. Kegiatan Kewirausahaan tersebut dibimbing oleh pelatih khusus dan Dosen Kewirausahaan.
4.	Pengajar Kewirausahaan	Kegiatan Kewirausahaan diketuai oleh Dosen Kewirausahaan, Ari Winangun dan Tirta Gunawijaya dan pelatih-pelatih lainnya yang berasal dari luar kampus.

TRANSKRIP OBSERVASI

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang disusun dengan bertujuan mempermudah saat melakukan penelitian. Pedoman observasi mengenai “Analisis Kebutuhan Modul Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kewirausahaan”, sebagai berikut:

- Tempat : Politeknik Nasional
- Waktu : 30 April 2024
- Tujuan : Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik maupun non fisik, seperti jenis bahan ajar yang perlu untuk dikembangkan untuk Bahasa Inggris berbasis Kewirausahaan lalu materi yang perlu dikembangkan pada bahan ajar Bahasa Inggris berbasis Kewirausahaan.

No	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
1	Alamat / Lokasi	Jl. Pandu No.9, Desa Sumerta Kelod, Kecamatan. Denpasar Timur, Provinsi Bali
2.	Lingkungan fisik	Diatas tanah seluas 1 hektar berdiri gedung 3 lantai yang membentang luas dengan jurusan-jurusan seperti Tehnik Elektro, Akuntansi dan Unit Perjalanan Wisata. dengan perpustakaan, dan sanitasi di tiap sudut
3.	Kegiatan Kewirausahaan	Penciptaan wirausaha mandiri oleh mahasiswa seperti tempat makan “Warung Tenda Pak Arin”, koleksi pakaian “Growth Casual”, busana adat Bali “Bali18 Collection”.
4.	Pengajar Kewirausahaan	Kegiatan Kewirausahaan diketuai oleh Dosen Kewirausahaan, Ni Wayan Purnami Rusadi dan Ida Ayu Ria Paramita Handayani.

PEDOMAN WAWANCARA

Tujuan : Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik maupun non fisik, seperti jenis bahan ajar yang perlu untuk dikembangkan untuk Bahasa Inggris berbasis Kewirausahaan lalu materi yang perlu dikembangkan pada bahan ajar Bahasa Inggris berbasis Kewirausahaan.

PROFIL NARASUMBER

Nama : _____
Jabatan : _____
Lama bekerja : _____

No	Pertanyaan Penelitian
-----------	------------------------------

1. Bagaimana pandangan Ibu/Bapak terhadap Kewirausahaan dan Bahasa Inggris?
2. Apakah ada materi penunjang mengenai Kewirausahaan dan Bahasa Inggris?
3. Jenis bahan ajar seperti apa yang lebih cocok untuk diberikan kepada Peserta Didik? Apakah Digital atau Buku Cetak?
4. Materi apa yang perlu diberikan kepada Peserta Didik dalam hal Kewirausahaan dan Bahasa Inggris?

Lampiran 3 Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA

1. Bagaimana pandangan Ibu/Bapak terhadap Kewirausahaan dan Bahasa Inggris? 2. Apakah ada materi penunjang mengenai Kewirausahaan dan Bahasa Inggris? 3. Jenis bahan ajar seperti apa yang lebih cocok untuk diberikan kepada Peserta Didik? Apakah Digital atau Buku Cetak? 4. Materi apa yang perlu diberikan kepada Peserta Didik dalam hal Kewirausahaan dan Bahasa Inggris?								
No.	Nama Lengkap	Instansi	Jabatan Kerja	Lama Bekerja (dalam Tahun)	1	2	3	4
1	Endah Untari	SMK Negeri 1 Sukasada	Kepala Bagian Kewirausahaan	8 Tahun	Kewirausahaan merupakan skill yang sangat dibutuhkan oleh siswa/siswi disini untuk melakukan kegiatan jual-beli. Kalau Bahasa Inggris ya sudah pasti sangat diperlukan. Mereka semua disini belajar bahasa inggris juga. Terkadang saat melakukan kegiatan penjualan, anak-anak bertemu dengan bule dan menggunakan Bahasa Inggris untuk berjualan.	Guru produktif merupakan guru yang mengajar pada bagian tersebut dan secara tidak langsung juga akan mengajarkan bagaimana nanti cara menjualnya. Karena tiap tahun selalu ada festival sebagai bentuk hasil kreativitas dari siswa-siswa. Tapi kalau kewirausahaan dengan bahasa inggris saya belum pernah melihat materi tersebut.	Kalau saya lebih senang print sebenarnya, karena lebih gampang dimengerti saat dibaca. Tapi jaman sudah berbeda dari semenjak pandemi. Kadang pakai yang digital juga karena lebih mudah, mau cari materi tinggal <i>search</i>	Kalau menurut Saya, materi yang dikembangkan itu harus lebih banyak ke Speaking, kenapa? Karena siswa-siswa itu harus belajar untuk menumbuhkan rasa percaya dirinya dengan bertemu banyak orang dulu. Kalau gak percaya diri gimana bisa mau jualan. Tapi selain itu vocabulary juga harus dikuatkan, menurut Saya itu dasar banget, tapi tidak semua orang bisa. Jangan dah langsung ke grammar gitu, vocabulary aja belum tentu paham.
2	Yogi Perdana Putra	SMK Negeri 1 Sukasada	Guru Pendamping <i>Teaching Factory</i>	2 Tahun	Kewirausahaan itu penting untuk menunjang murid-murid memiliki keahlian dalam	Saat ini belum ada. Kalau bahasa inggris ya diajarkan langsung oleh guru bahasa inggris, untuk skill ya	Saya lebih senang digital sih. Bisa baca dimana aja dan kapan aja. Gak perlu bawa-	Kalau materi sih ya yang penting lebih banyak ke bicarannya aja, soalnya itu yang penting disini.

1. Bagaimana pandangan Ibu/Bapak terhadap Kewirausahaan dan Bahasa Inggris? 2. Apakah ada materi penunjang mengenai Kewirausahaan dan Bahasa Inggris? 3. Jenis bahan ajar seperti apa yang lebih cocok untuk diberikan kepada Peserta Didik? Apakah Digital atau Buku Cetak? 4. Materi apa yang perlu diberikan kepada Peserta Didik dalam hal Kewirausahaan dan Bahasa Inggris?								
No.	Nama Lengkap	Instansi	Jabatan Kerja	Lama Bekerja (dalam Tahun)	1	2	3	4
					berwirausaha, biar pada saat tamat nanti mereka lebih siap dengan kehidupan yang sesungguhnya. Kalau bahasa inggris juga penting menurut saya. Rata-rata sumber kreativitas atau ide-ide berasal dari luar negeri terus diadaptasi disini.	diajarkan oleh Guru produktif, begitu kami menyebutnya disini. Setahu saya belum ada yang menggabungkan Bahasa inggris dan kewirausahaan. Kalau Bahasa Inggris dan bisnis baru pernah lihat.	bawa buku cukup bawa HP aja ingetin.	Mungkin kalau sudah bisa di speaking baru mulai lanjutin ke level yang lebih tinggi yaitu menulis. Pasti harus ada materi grammar jadinya, ya itu penting juga. Kayak kita di bahasa indonesia aja juga perlu belajar teorinya.
3	Ari Winangun	STAH Negeri Mpu Kuturan	Kepala Program Studi Manajemen dan Ekonomi	3 Tahun	Kewirausahaan dan Bahasa Inggris menurut saya saling mengisi antara satu sama lain. Di jaman revolusi industri 4.0 orang-orang berdagang tidak hanya menasar di tempat sendiri skala lokal, bahkan sekrang menasar skala nasional, dan internasional.	Masing-masing Dosen sudah mengajarkannya secara khusus, ada yang berfokus pada kewirausahaan dan ada Dosen bahasa inggris yang memberikan mata kuliah berbeda. Namun kalau bahasa inggris digabung dengan kewirausahaan belum ada yangseperti itu saat ini.	Digital. Banyak sumber saat ini bisa dicari di internet dan dibaca secara digital. Memang tuntutan jaman seperti itu, ya kita harus bisa mengikutinya.	Materinya harus berhubungan dengan ilmu di kewirausahaan dan satu padankan dengan dengan Bahasa Inggris. Contohnya penjualan langsung dan tidak langsung itu bisa dijadikan materi.
4.	Tirta Gunawijaya	STAH Negeri Mpu Kuturan	Dosen Kewirausahaan	3 Tahun	Kewirausahaan selain mengajarkan kegiatan jual-beli juga mengajarkan tentang pentingnya penciptaa sesuatu yang baru dan sangat dibutuhkan oleh Masyarakat. Makanya kadang kita harus	Biasanya kewirausahaan dan bahasa inggris pasti akan dipisah mata kuliahnya. Namun kalau Bahasa Inggris ya pastinya bukan bertemakan kewirausahaan namun	Saya senang menggunakan yang digital karena lebih banyak resource, mudah digunakan melalui laptop, hp, bahkan bisa dibacakan. Bisa lebih	Sepertinya akan lebih baik materinya jika berhubungan dengan ilmu kewirausahaan. Jadi ada dari sudut pandang wirausahanya terus ada penggunaan bahasa inggris yang sesuai. Kalau

1. Bagaimana pandangan Ibu/Bapak terhadap Kewirausahaan dan Bahasa Inggris? 2. Apakah ada materi penunjang mengenai Kewirausahaan dan Bahasa Inggris? 3. Jenis bahan ajar seperti apa yang lebih cocok untuk diberikan kepada Peserta Didik? Apakah Digital atau Buku Cetak? 4. Materi apa yang perlu diberikan kepada Peserta Didik dalam hal Kewirausahaan dan Bahasa Inggris?								
No.	Nama Lengkap	Instansi	Jabatan Kerja	Lama Bekerja (dalam Tahun)	1	2	3	4
					<i>search</i> di Internet dulu apa yang sedang <i>trending</i> . Saat studi literatur tersebutlah terkadang kita harus mampu berbahasa Inggris.	umum. Materi kewirausahaan tentunya ada, namun yang digabung dengan bahasa Inggris saat ini belum ada. Walau setiap saat juga Saya akan berbahasa Inggris demi menambahkan ilmu-ilmu.	produktif dan efisien kalau menurut Saya.	memungkinkan semua <i>skill</i> bahasa dari <i>listening, reading, speaking</i> dan <i>writing</i> harus ada.
5.	Ni Wayan Purnami Rusadi	Politeknik Nasional	Dosen Agrobisnis dan Kewirausahaan	10 Tahun	Bahasa Inggris dan Kewirausahaan adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan baik dalam mencari sumber informasi maupun hingga ke level penjualan. Produk-produk dalam negeri harus siap bersaing dengan produk diluar sana. Dengan Bahasa Inggris sarana branding jadi makin lebih <i>engaging</i> .	Secara tidak langsung dosen-dosen yang ada pada bidang kepariwisataan akan berbahasa Inggris, ya sedikit-sedikit kami bisa. Penting soalnya supaya mahasiswa menjadi lebih tertarik untuk belajar kewirausahaan.	Apakah arti sebuah buku tanpa kertas? Siapapun pasti lebih setuju atau lebih enak baca buku cetak ketimbang pakai yang digital. Tapi perkembangan jaman sudah sangat masif Saya yang lebih condong suka Buku cetak mau tidak mau, suka tidak suka harus belajar dengan menggunakan buku digital. Dalam satu kondisi memang sangat mempermudah, namun mata jadi cepat lelah.	Banyak sebenarnya materi-materi yang harus dikembangkan, contohnya melayani pelanggan atau customer service, terus copywriting juga kan sekarang lagi ngetren tuh. Bisa diajarkan kepada mereka yang seperti itu. Lebih ke penekanan <i>speaking</i> supaya anak-anak jadi termotivasi.
6.	Ida Ayu Ria Paramita Handayani	Politeknik Nasional	Dosen Kewirausahaan	6 Tahun	Kewirausahaan sebagai media kreativitas, juga sebagai tempat untuk	Kalau materi belum ada yang seperti itu. Tapi kita disini memang akan	Buku digital, karena kita bisa banyak belajar melalui sumber yang tidak terbatas	Kalau menurut saya di level mahasiswa masih perlu diajarkan pada level vocabulary dulu

1. Bagaimana pandangan Ibu/Bapak terhadap Kewirausahaan dan Bahasa Inggris? 2. Apakah ada materi penunjang mengenai Kewirausahaan dan Bahasa Inggris? 3. Jenis bahan ajar seperti apa yang lebih cocok untuk diberikan kepada Peserta Didik? Apakah Digital atau Buku Cetak? 4. Materi apa yang perlu diberikan kepada Peserta Didik dalam hal Kewirausahaan dan Bahasa Inggris?								
No.	Nama Lengkap	Instansi	Jabatan Kerja	Lama Bekerja (dalam Tahun)	1	2	3	4
					mencari relasi baru. Relasi yang banyak dan akan semakin luas jika kita juga mempelajari Bahasa Asing, yaitu bahasa Inggris.	berbahasa inggris saat mengajar Kewirausahaan di saat tertentu, misalnya saat marketing sebuah produk, perlu banget pakai bahasa inggris.	banyaknya ada yang bisa didapat secara gratis dan ada yang berbayar sama seperti buku cetak. Tapi setiap orang pasti beda-beda preferensinya tergantung kebutuhan saja.	baru yang paling susah di level grammar. Soalnya kemampuan mahasiswa beda-beda, ada yang sudah sangat ahli, ada yang sama sekali tidak mengerti. Walaupun vocabulary tapi itu yang merupakan sering digunakan di kewirausahaan.



Surabaya, 4 Juli 2024

SEMINAR NASIONAL HASIL RISET DAN PENGABDIAN

"Inovasi Sains, Pendidikan, dan Bioteknologi Untuk Pengembangan Masyarakat: Tantangan Peluang Dalam Penelitian dan Pengabdian"



LETTER OF ACCEPTANCE (LoA)

Kepada Yth,

Berdasarkan hasil review artikel yang dikirimkan pada Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian ke 6, Universitas PGRI Adi Buana, kami menginformasikan bahwa artikel berikut,

Judul Artikel : Analisis Kebutuhan Modul Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kewirausahaan

Author : Komang Satya Permadi, Putu Yulia Angga Dewi, Kadek Budastra

diterima untuk dipresentasikan dalam kegiatan tersebut.

Terimakasih

Penerima,

Dr. I Gede Dharma Utamayasa, M.P.d

Ketua Panitia SNHRP 6

Jl. Dukuh Menanggal XII, Surabaya, 60234, Jawa Timur, Indonesia



UNIVERSITAS PGRI
ADI BUANA



**Kampus
Merdeka**
INDONESIA JAYA



SERTIFIKAT

Nomor: 085 / SNHRP6 / LPPM-Sert / VII / 2024

Diberikan kepada

Komang Satya Permadi, S.Pd., M.Pd.

Sebagai

Pemakalah


Dalam Kegiatan Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian (SNHRP) Ke 6 dengan Tema
“**Inovasi Sains, Pendidikan dan Bioteknologi Untuk Pengembangan Masyarakat: Tantangan Peluang dalam Penelitian dan Pengabdian**”
yang diselenggarakan Oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
Pada Hari Kamis, 04 Juli 2024 melalui Daring dengan Aplikasi ZOOM Meeting.

Surabaya, 04 Juli 2024
Ketua Pelaksana

Kepala LPPM
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya



Dr. Reza Rachmadtullah, S.Pd., M.Pd.



Dr. I Gede Dharma Utamayasa, S.Pd., M.Pd.